BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Kecerdasan yang pertama kali dipahami banyak orang hanyalah kecerdasan intelegensi (*intelegency quotient*), setelah itu kecerdasan emosional (*intelegency emotional*), dan sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya melalui penelitian-penelitian empiris dan longitudinal oleh para akademisi dan praktisi psikologi, antara lain yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Kecerdasan spiritual sering kali disebut dengan Spiritual Quotient (SQ), yang merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan orang untuk lebih berbuat manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.[1] Dalam ESQ, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang mampu memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual(SQ) secara komprehensif.[2]

[1]Ramayulis, *Psikologi Agama,* (Jakarta: RadarJaya, 2011) , 96-99.

[2]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan spiritual ESQ: Emotional Spiritual Berdaasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 44-47.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai (*value*), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[3]

Hasil penelitian para psikolog USA menyimpulkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang didalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional (EQ – 80 %), sedangkan peranan kecerdasan intelektual (IQ) hanya 20 % saja. Dimana ternyata pusatnya IQ dan EQ adalah kecerdasan spiritual (SQ), sehingga diyakini bahwa SQ yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Dalam hal ini IQ dan EQ akan bisa berfungsi secara baik atau efektif jika dikendalikan oleh SQ.[4]

Seseorang yang memiliki tingkat tinggi kecerdasan spiritual melarang dirinya dari melakukan setiap tindakan yang melanggar, karena ia memiliki hati yang murni yang membuat pikiran manusia mengontrol tindakannya, ini adalah apa yang mendorong seseorang untuk tidak berbicara terus terang, dan kehadiran tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi sebagai untuk pendorong seseorang untuk mencapai mimpi-mimpinya.[5]

---

[3]Ramayulis, *Psikologi Agama,* (Jakarta: RadarJaya, 2011), 95-96.

[4]Marni Br. Karo, *Hubungan Kecerdasan spiritual* (*SQ*) *Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013* (Program Studi DIII Kebidanan Sekolah tinggi ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Bekasi, 2013), 3-4.

[5]Mustafa Jwaifell, Reham Al-Mouhtadi1 & Intisar Aldarabah1, *Effectiveness of Web Quest in Enhancing 4th Grade Students' Spiritual* Intelligence Published by Sciedu Press 10 ISSN 1925-0746 E-ISSN 1925-0754, Department of Curriculum and Teaching, Al-Hussein Bin Talal University, Ma'an, Jordan. http://wje.sciedupress.com World Journal of Education Vol. 5, No. 2; 2015, 10.

Kecerdasan spiritual memang bukanlah dokrin agama yang mengajak seseorang umat untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual sendiri meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari Psikologi Islam memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Sering kali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleransiterhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa saja seseorang yang humanis-non-agamis memilki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*), dan penuh toleran. Hal itu menunjukkan bahwa makna “spirituality” (keruhanian) di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan.[6]

Adapun pendapat Toto Tasmara mengenai kecerdasan spiritual, yaitu berkaitan dengan kecerdasan ruhaniah yang berlandaskan pada aspek religius (keagamaan). Menurutnya, aplikasi dalam kecerdasan ruhaniah adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat rohani yaitu suatu pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang membisikkan hati nurani. Seluruh potensi

[6]Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, cet.2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 324-325.

kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur yakni kebenaran hakiki atau kebenaran Illahiah yang dipancarkan ruh kebenaran.[7]

Toto Tasmara juga telah menjelaskan bahwa ajaran Islam telah memberikan keleluasaan, kemerdekaan bagi pemeluknya untuk menggunakan kecerdasan spiritualnya melakukan eksplorasi, tetapi kata kunci itu tetapa berawal dan berakhir kepada tauhid yaitu agama, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Ali-Imrān*/3:190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّماواتِ وَ الْأَرْضِ وَ اخْتِلافِ اللَّيْلِ وَ النَّهارِ لَآياتٍ لِأُولِي الْأَلْبابِ الَّذينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِياماً وَ قُعُوداً وَ عَلى جُنُوبِهِمْ وَ يَتَفَكَّرُونَ في خَلْقِ السَّماواتِ وَ الْأَرْضِ رَبَّنا ما خَلَقْتَ هذا باطِلاً سُبْحانَكَ فَقِنا عَذابَ النَّار(ال عمران/٣:١٩٠-١٩١)

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tandatanda orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan keadaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(Q.S. *Ali-Imran*/3:190-192)

Pembentukan kecerdasan spiritual beragamamemanglah tidak mudah, sebab memerlukan suatu proses untuk bisa mencapainya. Salah satu sarana untuk membentuk kecerdasan itu adalah dengan tinggal di *Ma'had al-Jamī'ah* yang sering disebut dengan asrama. Selama satu tahun tinggal di asrama tentunya akan menjadikan mereka pribadi yang lebih baik. Walaupun tidak semua yang tinggal di asrama itu dapat dikatakan cerdas dalam spiritual beragamanya, karena kuncinya ada pada diri individu itu sendiri. Jika ketika mereka tinggal di kos

[7]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) MembentukKepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak.* (Jakarta: Gema Insani Press,
2001), 71.

masih mengamalkan apa yang telah diajarkan di asrama maka nilai-nilai positif dan kebiasaan baik yang telah diajarkan di asrama akan selalu melekat dan tertanam dalam dirinya. sehingga mereka akan menjadi pribadi yang selalu *istiqamah* dan teguh pendiriannya.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan *Ma'had al-Jam̲ī'ah*IAIN Antasari Banjarmasin yaitu untuk mempersiapkan alumni IAIN Antasari yang memiliki integritas ilmiah, amaliah dan *khuluqiyyah* yang berkualitas dan memiliki nilai strategis dengan berorientasi kepada keadilan, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, dan sifat-sifat positif lainnya.*Ma'had al-Jam̲ī'ah*IAIN Antasari berfungsi sebagai sarana tempat tinggal yang berperan dalam pembentukan kepribadian yang islami bagi mahasiswa/mahasiswi baru semester I dan II IAIN Antasari.[8]

Ma'had al-Jam̲ī'ah IAIN Antasari Banjarmasin mempunyai visi dan misi adapun visi dari *Ma'ḫad al-Jam̲ī'ah* adalah menjadikan pusat pemantapan aqidah, pengembangan ilmu, amal, akhlak, kompetitif dan unggul. Sedangkan visi dari *Ma'had al-Jam̲ī'ah* yaitu mengantarkan mahasantri/wati memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.[9]

Penghuni asrama berasal dari tempat yang berbeda-beda, baik lingkungan asal, prilaku dan latar pendidikannya seperti lulusan pesantren, aliyah, dan sekolah umum. Asrama merupakan kemudahan fasilitas atau belajar yang

[8]Sofyan noor, *Pedoman Pembelajaran Ma'had al-Jami'ah IAIN Antasari Banjarmasin*, (Banjarmsasin 2012/2013), 1-2

[9]Lihat Sofyan noor, *Pedoman Pembelajaran Ma'had al-Jami'ah IAIN Antasari Banjarmasin*, 3.

disediakan oleh pihak institut kepada mahasiswi baru yang memberikan pelajaran dan pengalaman untuk menjadikan mereka lebih mandiri dan disiplin terhadap waktu dalam melaksanakan ibadah. Karena kegiatan yang dilaksanakan seperti shalat berjama'ah, "*ta'limul qur'an*", pembelajaran bahasa, *tamyiz* dan *prophetic intelegence*. Dari kegiatan tersebut tentunya akan menjadikan mereka insan yang berakhlak dan berkepribadian yang islami.

Berdasarkan penjajakan awal yang peneliti lakukan, ditemukan adanya perubahan-perubahan pada diri alumni*Ma'had al-Jamī'ah*. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti kebeberapa subjek. Bahwa subjek mengatakan banyak perubahan yang dirasakannya setelah tinggal *Ma'had al-Jamī'ah*, subjek merasa dapat memaknai setiap ibadah yang dilakukannya, menjadikannya lebih bijak dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapinya. Karena bagi subjek kegiatan yang telah dilaksanakan di *Ma'had al-Jamī'ah* sangat memberi nilai positif untuk setiap aktivitas yang dilakukannya walaupun *background* pendidikan subjek adalah sekolah umum.[10]

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " *Dinamika Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Beragama pada Mahasiswi Ma'had al-Jamī'ah IAIN Antasari Banjarmasin.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama mahasiswi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin?

[10]Mina Uthaiba, Mahasisiwi IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 20 Nopember 2015.

2. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual beragama pada mahasiswi *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Antasari Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama pada mahasiswi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual beragama kecerdasan spiritual beragama pada mahasiswi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmsasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori, khususnya di bidang Psikologi Islam, Psikologi Sosial dan di bidang lainnya. Selain itu penelitian ini memberikan sumbangan terhadap khazanah keilmuan yang terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual beragama.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi mahasiswi dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual beragama, dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan sehingga setelah keluar dari *Ma'had al-Jamī'ah*ajaran itu akan melekat dan akan tetap terlaksanakan bagi mereka yang *istiqamah.*

E. Definisi Istilah

1. Kecerdasan

Kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).[11]Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-bads*).[12]

Kecerdasan menurut peneliti adalah suatu kemampuan akal atau kepandaian yang dimiliki oleh seseorang.

2. Spiritual

Spiritual, spiritualitas dan spiritualisme mengacu pada kosa kata spirit atau spiritus yang berarti napas.[13] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata spirit diartikan, semangat, jiwa, sukma, dan roh.[14] Sedangkan dalam Kamus Psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral dan

---

[11]Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (departemen pendidikan dan kebudayaan :Balai Pustaka, 1990), 164.

[12]Lihat Mujib & Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 317.

[13]Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada), 330

[14]Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (departemen pendidikan dan kebudayaan : BalaiP ustaka, 1990)

motivasi.[15] Sementara al-Ghazali mempergunakan terminologi *al-rūh* (roh) untuk pengertian spiritual.[16]

Spiritual menurutpenelitisuatukekuatan yang berasaldaribatinseseorang.

3. Beragama

Beragama berarti menganut (memeluk) agama.[17] Beragama berasal dari kata dasar "agama" yang sering disebut dengan religius. Pengertian agama berasal dari kata, yaitu *al-dīn,religi* (*religere*, *religare*) dan agama *al-dīn* berarti undang-undang atau hukum, dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebebasan.[18]

Beragama menurut peneliti ada suatu keyakinan yang dianut oleh seseorang.

Jadi kecerdasan spiritual beragama menurut peneliti adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga berhubungan dengan kejiwaan, rohani, mental, dan moral terhadap yang memeluk agama.

4. Mahasiswa

Pengertian mahasiswa menurut beberapa ahli :

1. Menurut Sarwono mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

---

[15]J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 480.

[16]Mubin, *ESQ Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2005), 125

[17]Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi IV departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 15.

[18]Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi Edisi Revisi* (Jakarta: PT RajaFrafindo Persada, 2012), 12.

2. Menurut Knopfemacher adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.[19]

Dari pengertian di atas yang penelitimaksud mahasiswi yang belajar di kampus IAIN dan pernah tinggal di *Ma'had al-Jamī'ah* selama satu tahun dengan latar belakang pendidikan sebelumnya sekolah umum.

5. *Ma'had al-Jamī'ah*

Kata *Ma'had al-Jamī'ah* berasal dari bahasa Arab yang yaitu, *Ma'had* yang artinya asrama sedangkan *al-Jamī'ah* yang artinya Kampus. *Ma'had al-Jamī'ah* menurut peneliti adalah sarana atau wadah yang disediakan oleh pihak institut kepada mahasiswa baru.

Jadi kecerdasan spiritual beragama mahasiswi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin adalah kemampuan atau kepandaian yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan kekuatan batin dengan tidak terepas dari agama yaitu agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan peneliti adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Marni Br Karo, program studi D III kebidanan sekolah tinggi ilmu kesehatan dan madistra indonesia (Bekasi) tahun 2013 dengan judul "*Hubungan Kecerdasan spiritual*(*SQ*) *dengan Tipe Kepribadian*

[19]Suwono, *Kenali Pengertian Mahasiswa dan Menurut Para Ahli* .net/2014/11/http://www.html. (4 April 2016).

Ektrovert pada Remaja Siswa Kelas X Dan XI Di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013. Hasil penelitian ini adalah responden yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sangat baik dan mempunyai tipe kepribadian *ekstrovert* tinggi sebanyak 52 siswa (77,6%). Dengan *p value* = 0,000 lebih kecil dari *α value* = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 gagal ditolak, dimana hasil analisanya menunjukkan bahwa ada Hubungan Kecerdasan spiritual (SQ) dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013.[20] Penelitian terdahulu ini mempunyai kesamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tentangkecerdasan spiritual. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada metode penelitian, subjek, dan lokasi penelitian serta pada penelitian sebelumnya meneliti tentang "*Hubungan Kecerdasan spiritual* (*SQ*) *dengan Tipe Kepribadian Ektrovert pada Remaja Siswa Kelas X Dan XI Di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013"* sedangkan peneliti disini meneliti tentang "*Dinamika Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Beragama pada Mahasiswi Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin".

2. Skripsi yang ditulis Rismayana, Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin 2012 dengan Judul "*Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan spiritual Terhadap Stress Mahasiswi Kuliah Akutansi* (*Studi Empiris Pada Universitas Negeri di Makassar*)", hasil penelitiannya ini menunjukkan adanya pengaruh negatif

[20]Marni Br Karo, *Hubungan Kecerdasan spiritual dengan* (*SQ*) *dengan Tipe Kepribadian Ektrovert pada Remaja Siswa Kelas X Dan XI Di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013* , (Bekasi: 2013), 2.

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap stres kuliah. Hal ini berarti terdapat hubungan berbanding terbalik, apabila kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkat maka kecenderungan terjadinya stres rendah, sedangkan untuk variabel perilaku belajar menunjukkan hasil sebaliknya yaitu tidak ada pengaruh antara perilaku belajar dan stres kuliah mahasiswi akuntansi.[21] Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjeknya yang sama-sama meneliti tentang mahasiswi, namun perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti tentang "*Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan spiritual Terhadap Stress Mahasiswi Kuliah Akutansi* (*Studi Empiris Pada Universitas Negeri di Makassar*), sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti tentang "*Dinamika Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Beragama pada Mahasiswi Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin, yang tentunya berbeda variabelnya, metode dan jenis penelitiannya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ibrahim Idrus Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2014 yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan spiritual Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada Pelajar (Remaja) Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin.* Jenis penelitian ini lapangan dengan desain kuantitatif yang bersifat korelasional bivariat, Analisis data denagn SPSS menghasilkan tingkat kecerdasan spiritual berada pada kategori sedang dengan prosentase 64,1% sebanyak 44 orang. Sikap terhadap perilaku seksual di prosentase 66,7% sebanyak 46 orang.

[21]Rismayana, *Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan spiritual,Terhadap Stress Mahasiswi Kuliah Akutansi* (*Studi Empiris Pada Universitas Negeri di Makassar*), (Universitas Hasanuddin: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akutansi, 2012.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis dengan korelasi Product Moment dari pearson didapatkan nilai koofesisen -0,171. Sehingga terdapat hubungan negatif yang sangat kuat antara kecerdasan spiritual dengan sikap terhadap perilaku seksual.[22] Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode, subjek, dan teori yang digunakan sedangkan topiknya memiliki kesamaan yang tidak jauh berbeda yaitu tentang kecerdasan spiritual.

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual memang telah banyak dilakukan, tetapi tidak ada satupun penelitian mengenai kecerdasan spiritual beragama pada mahasiswi, akan tetapi ada kesamaan yang meneliti tentang kecerdasan spiritual dan mahasiswi. Adapun perbedaan mendasar mengenai yaitu penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu lebih sering menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswi *Ma'ẖad al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin, sehingga belum pernah menjadi subjek penelitian dengan tema yang sama.

Berdasarkan keaslian penelitian yang telah disebutkan diatas meliputi keaslian subjek penelitian, tema dan variabelnya, peneliti belum pernah menemui penelitian yang meneliti tentang gambaran kecerdasan spiritual beragama mahasiswi *Ma'ẖad al-Jamī'ah*IAIN Antasari Banjarmasin sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian asli.

[22]Ibrahim Idrus, *Hubungan Antara Kecerdasan spiritual Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada Pelajar (Remaja) Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin* (Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin 2013).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan meneliti langsung data yang terkait dengan penelitian ke lokasi penelitian yang ditetapkan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran deskriptif tentang dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama pada mahasiswi *Ma'ẖad al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik, atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Aturan dan asumsi berpikir tersebut kemudian diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan data dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Penelitian kualitatif diterapkan dalam bentuk penelitian deskriptif.[23]

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu berupa dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama mahasiswi di *Ma'ẖad al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin.

---

[23]Faisal Snafiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar danAplikasi*, (Malang: YT3 Malang 1990), 8.

3. Lokasi Penelitian

   Lokasi dari penelitian ini di lingkungan kampus IAIN Antasari Banjarmasin.

4. Subjek dan Objek penelitian

   a. Subjek penelitian

      Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang pernah tinggal satu tahun di *Ma'had al-Jam̲ī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin. Dengan kriteria subjek pendidikan sebelumnya sekolah umum, mahasiswi aktif, subjek berpenampilan muslimah, berperilaku dan betutur kata secara sopan serta patuh terhadap ajaran agama.

   b. Objek penelitian

      Objek dalam penelitian mengenai gambaran kecerdasan spiritual beragama mahasiswi *Ma'had al-Jam̲ī'ah*IAIN Antasari Banjarmasin.

5. Data dan sumber data

   a. Data

      Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pokok dan data pelengkap:

      1. Data pokok, yaitu data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara mendalam kepada mahasiswi. Data tersebut yaitu tentang dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual

beragama mahasiswi di *Ma'had al-Jam̲ī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Data pelengkap dalam penelitian ini berupa profil *Ma'had al-Jam̲ī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin.

b. Sumber Data

Data yang akan digali dari penelitian ini bersumber dari :

1. Responden adalah orang yang menjawab atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk kepentingan dalam penelitian.[24] Orang yang memberikan data pokok, yaitu mahasiswi *Ma'had al-Jam̲ī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin yang memiliki dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama berjumlah 5 orang.
2. Informan, yaitu orang yang memberi informasi.[25] Dalam peneliti ini anggap dapat memberikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini, adalah 1 orang *murabbiyah*, 2 orang *musyrifah*, orang tua, dan 5 orang teman terdekat subjek.

6. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan

[24]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balas Pustaka, 2005), 952.

[25]Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 432.

observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.[26] Menurut Margono, observasi adalah pengamatan atau pencatatan sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[27]

Adapun jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan, dengan observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dengan kehidupan orang yang diamati, peneliti disini bertindak sebagai pengamat independen dan menjaga jarak dengan objek pengamatannya.[28]

Data yang diperoleh pada penelitian yaitu berdasarkan observasi kepada para responden yang dilakukan dengan menjaga jarak dengan objek pengamatannya dalam artian peneliti tidak teribat langsung dengan kehidupan para subjek. Adapun yang di observasi pada penelitian ini yaitu perilaku subjek sehari-hari, penampian subjek, dan pergaualan denganteman-temannya.

a. wawancara

Teknik wawancara yaitu pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.[29] Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian semi terstruktur. Jenis wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila

---

[26]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Pnelitian Kualitatif* (jakarta; Rineka Cipta, 2008), 93.

[27]S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

[28]Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian*,cet. 1(Banjarmasin*:* Antasari Press, 2011), 73.

[29]Lihat Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet. 1, 67.

dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[30]

Data yang diperoleh dari teknik ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung baik kepada responden maupun informan untuk menggali data pokok penelitian yakni tentang dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama pada mahasiswi di *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin.

b. Teknik pengolahan data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Koleksi data, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan dalam hal ini data mahasiswi serta hasil wawancara dengan para responden dan informan.
2. Editing, yaitu penulis memeriksa dan meneliti kembali data-data yang telah terkumpul untuk lebih mengetahui kejelasan dan kesempurnaan penelitian ini guna tercapainya tujuan.
3. Kategorisasi, yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

[30]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 73-74.

4. Deskriptif, yaitu memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriptif.

7. Analisis data

Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kecerdasan spiritual beragama mahasiswi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin serta kecerdasan spiritual beragama mahasiswi *Ma'had al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini tersusun dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

Pada bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan latarbelakang masalah yang menjadi latarbelakang peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti juga akan memaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi istilah, signifikansi penelitian, dan penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Pada bab II, peneliti akan memaparkan mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang, pengertian dari kecerdasan spiritual beragama,ciri-ciri kecerdasan spiritual beragama, dan cara meningkatkan kecerdasan spiritual

Pada bab III, peneliti akan memaparkan hasil data penelitian mengenai profil *Ma'ḫad al-Jamī'ah*, identitas subjek, dinamika proses pembentukan kecerdasan spiritual beragama mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin

Pada bab IV, peneliti akan memaparkan pembahasan dari paparan data penelitian mengenai gambaran kecerdasan spiritual beragama mahasiswi *Ma'ḫad al-Jamī'ah*IAIN Antasari Banjarmasin dan ciri-ciri kecerdasan spiritual beragama mahasiswi *Ma'ḫad al-Jamī'ah* IAIN Antasari Banjarmasin

Pada bab V, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan.